

Article

# Kepakaran Fiqh di Era Modern; Studi Sanad Fiqh Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi

Zanuar Mubin

Ma'had Aly Pacitan; [zanuarmubin.mat@gmail.com](mailto:zanuarmubin.mat@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 17 July 2024

Accepted: 25 July 2024

Published: 31 July 2024

### Keywords

Expertise, Sanad Fiqh, Sheikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi.



Copyright: © 2024 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## ABSTRACT

This article discusses fiqh expertise in the modern era, focusing on the study of the fiqh sanad of Sheikh Mahfudz Al-Tarmasi, an influential Nusantara scholar. The method used is a literary study, with the main source being the book "Kifayatul Mustafid lima 'ala minal asanid," which documents his chain of knowledge and his relationship with previous scholars. The discussion highlights the importance of sanad as a guarantee of authority and the validity of knowledge, as well as its role in preserving the authenticity of Islamic teachings amid the rapid flow of information. The findings indicate that sanad not only functions as a filter to ensure the accuracy of knowledge but also as a connector that sustains the scientific tradition, thereby helping Muslims avoid deviant interpretations and counter extremism. This research is expected to provide new insights into the relevance of sanad in the context of fiqh scholarship in the modern era.

**Abstrak:** Artikel ini akan membahas kepakaran fiqh di era modern, dengan fokus pada studi sanad fiqh Syekh Mahfudz Al-Tarmasi, seorang ulama Nusantara yang berpengaruh. Metode yang digunakan adalah studi literasi, dengan sumber utama kitab "Kifayatul Mustafid lima 'ala minal asanid", yang mendokumentasikan mata rantai keilmuan beliau dan hubungan dengan para ulama sebelumnya. Pembahasan menyoroti pentingnya sanad sebagai jaminan otoritas dan keabsahan ilmu, serta peranannya dalam menjaga keaslian ajaran Islam di tengah arus informasi yang cepat. Hasil kajian menunjukkan bahwa sanad tidak hanya berfungsi sebagai filter untuk memastikan akurasi ilmu, tetapi juga sebagai penghubung yang menghidupkan tradisi ilmiah, sehingga membantu umat Islam menghindari interpretasi yang menyimpang dan melawan ekstremisme. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai relevansi sanad dalam konteks keilmuan fiqh di era modern.

**Kata Kunci:** Kepakaran, Sanad Fiqh, Syekh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi.

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi (IT) dan masa pandemi COVID-19 telah mendorong berkembangnya fenomena radikalisme daring (*online radicalization*) secara masif. Fenomena ini turut memunculkan bentuk-bentuk baru, seperti aksi terorisme yang dilakukan oleh pelaku tunggal (*lone wolf*). Situasi ini didukung oleh temuan penelitian Setara Institute, salah satu mitra kolaborasi I-KHub BNPT 2023. Penelitian tersebut,

yang dilakukan terhadap siswa di lima kota besar di Indonesia selama periode 2016 hingga 2023, menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam tingkat toleransi siswa. Pergeseran ini terlihat dari perubahan kategori siswa yang awalnya toleran menjadi intoleran pasif, dari intoleran pasif menjadi intoleran aktif, dan dari intoleran aktif berlanjut menjadi terpapar paham radikal.<sup>1</sup>

Fenomena ekstremisme dan terorisme yang terjadi di berbagai belahan dunia, sering kali dilakukan atas nama agama, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Kaum fundamentalis seringkali menunjukkan ekspresi melalui tindakan kekerasan. Kekerasan ini merupakan cara yang paling sederhana untuk mencerminkan ketakutan mendalam mereka terhadap ancaman kehancuran komunitas, tradisi, nilai, dan budaya yang mereka anggap sangat berharga. Dalam konteks latar belakang pendidikan, mereka sering berasal dari kalangan intelektual yang, sebagaimana disebut oleh Bruce Hoffman, digambarkan sebagai "violent intellectual" atau intelektual yang menggunakan kekerasan. Tindakan mereka didorong oleh doktrin-doktrin agama yang mereka pahami secara berbeda dari pandangan arus utama.<sup>2</sup>

Kelompok fundamentalis agama cenderung menempatkan teks suci pada posisi yang sangat sentral, menganggapnya sebagai solusi untuk semua masalah kehidupan. Mereka meyakini bahwa teks tersebut bersifat menyeluruh (syumul) dan memiliki kejelasan makna yang berdiri sendiri (self-evident), sehingga tidak memerlukan interpretasi dengan pendekatan lain. Sikap ini melahirkan budaya yang cenderung pasif dan tidak kritis di kalangan mereka. Bahkan, ketika ada perbedaan pemahaman terhadap teks tersebut dari pihak lain, respons mereka sering kali bersifat emosional dan reaksioner, lebih berfokus pada pembelaan tanpa ruang untuk dialog.<sup>3</sup>

Kelompok fundamentalis, radikal, dan teroris yang kerap menggunakan kekerasan dengan dalih agama, di berbagai tradisi keagamaan, umumnya memiliki ciri khas tertentu. Mereka cenderung memahami agama secara literal, menolak keberagaman, bersikap tidak toleran, dan mengukur kebenaran agama hanya dari sisi lahiriah atau hukum formal belaka.<sup>4</sup> Dalam konteks inilah, maka sanad menjadi alat yang sangat diperlukan untuk melawan interpretasi yang ingin menag sendiri dan untuk menjaga keaslian ajaran Islam sesuai apa yang telah diajarkan oleh baginda Nabi SAW berupa sikap al-Tawazun (bertindak seimbang), al-Tawassuth (berprilaku moderat), al-Tasamuh (bersikap toleran) dan al-I'tidal (berpihak pada kebenaran).

Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad memiliki peranan yang sangat penting sebagai jaminan otoritas dan keabsahan ilmu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sanad, yang secara harfiah berarti "mata rantai" atau "jalur", menjadi syarat utama dalam menentukan kepakaran seorang ulama. Dalam konteks agama, sanad bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini ditegaskan oleh Abdullah bin Mubarak, seorang ulama terkemuka, yang menyatakan, "Sanad itu bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil ilmu."<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ri-indonesia-tidak-boleh-lengah-hadapi-gerakan-radikalisme-di-bawah-permukaan>

<sup>2</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Freedom Foundation, 2017). Hlm. 92.

<sup>3</sup> Umi Sumbulah, *Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis*, *Jurnal Akademika-PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2006.

<sup>4</sup> Bobby S. Sayyid. *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the emergence of Islamism*, (London&New York: Zed Book Ltd, 1997), h. 7-10. Lihat pula P.J. Vatikiotis. "What is an Islamic Revival?" dalam *Journal of New Society* February, 15, 1979, h. 354.

<sup>5</sup> Lihat pada muqaddimah Syarh Shahih Muslim karya al-Nawawi, khususnya pada bab ke-5 yang membahas tentang al-Isnad min al-Dien, halaman 120. Selanjutnya, pernyataan Ibn Mubarak ini dikutip dalam hampir semua kitab Musthalah Hadis, seperti Muqaddimah karya Ibn Shalah, Qawaid al-Taahdis min Funun Mushthalah al-Hadis karya al-Qasimi, Tadrib al-Rawi yang merupakan syarah dari Taqrib al-Nawawi karya al-Suyuthi, serta Taisir Mushthalah al-Hadis karya Mahmud Thahhan dan oleh Syaikh Muhammad Mahfudz sendiri dalam kitabnya Kifayatul Mustafidz Limaa 'Alaa Min al-Asanidz.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak masa Wali Songo, pesantren secara alami menempatkan perhatian besar pada sanad keilmuan dalam proses pembelajaran. Bahkan, pesantren menjadikan sanad keilmuan sebagai salah satu elemen utama dalam sistem pendidikannya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap disiplin ilmu keislaman pada hakikatnya memiliki sanad yang terhubung hingga Rasulullah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sanad keilmuan adalah landasan pengajaran ilmu agama, yang menunjukkan jalur keilmuan seseorang yang tersambung kepada para ulama, sahabat, hingga Rasulullah sebagai sumber utama pemahaman agama.<sup>6</sup>

Keaslian sanad mendapat perhatian penting dari Nashiruddin al-Asad dalam karyanya *Mashadir al-Syi'ri al-Jahily*. Ia menegaskan bahwa ketika seseorang ingin mendalami agama Islam, sangat penting untuk menyelidiki asal-usul pengetahuan agama tersebut. Hal ini penting karena ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW adalah ajaran Islam yang mengedepankan kelembutan dalam berperilaku, namun tetap memiliki ketegasan yang proporsional sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>7</sup>

Menurut Nashiruddin, dalam membahas isnad atau jalur transmisi keilmuan, para ulama salaf menilai lemah keilmuan seseorang yang hanya bergantung pada teks tertulis tanpa menghubungkannya dengan pengajaran langsung dari ulama. Dengan kata lain, pengambilan ilmu tidak cukup hanya melalui lembaran-lembaran tertulis, tetapi harus disertai dengan pengesahan dari sanad keilmuan yang terpercaya.<sup>8</sup> Pernyataan ini menekankan bahwa keabsahan ilmu sangat bergantung pada sanad yang jelas dan terpercaya, yang menghubungkan seorang pengajar dengan sumber-sumber keilmuan yang sah.

Di era modern ini, di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pertanyaan mengenai relevansi dan keberlanjutan sanad dalam konteks keilmuan semakin mendesak untuk dikaji. Banyak kalangan yang mempertanyakan apakah sanad masih memiliki nilai yang sama dalam menilai keparan seorang ahli, terutama di zaman di mana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Dalam hal ini, sanad berfungsi sebagai filter yang memastikan bahwa ilmu yang diterima dan diajarkan tidak hanya akurat, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Salah satu sosok ulama yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah Syekh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, seorang ulama Nusantara yang kiprahnya telah mendunia. Lahir di desa Termas, beliau merupakan generasi ketiga dari pendiri Perguruan Islam Pondok di Pacitan. Syekh Mahfudz dikenal luas sebagai seorang ahli hadits, namun kontribusinya dalam bidang fiqh juga sangat signifikan. Karyanya, terutama kitab *Kifayatul Mustafid lima 'ala minal asanid*, mendokumentasikan mata rantai keilmuan yang menghubungkan beliau dengan para ulama sebelumnya, sehingga menegaskan pentingnya sanad dalam tradisi fiqh.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai sanad dalam konteks hadits<sup>9</sup>, kajian yang lebih mendalam mengenai sanad dalam ilmu fiqh, khususnya yang berkaitan dengan Syekh Muhammad Mahfudz, masih tergolong jarang. Hal ini menciptakan gap dalam literatur yang ada, di mana kontribusi beliau dalam bidang fiqh belum sepenuhnya terungkap dan dipahami. Oleh karena itu, mengkaji sanad keilmuan Syekh Mahfudz Al-Tarmasi menjadi suatu yang urgent dan relevan, terutama untuk memahami bagaimana

---

<sup>6</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. (Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016), hlm. 299.

<sup>7</sup> Nashiruddin al-Asad, *Mashadir al-Syi'ri al-Jahily*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), hlm. 107-133.

<sup>8</sup> Yusqi dkk., *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. (Jakarta: Pustaka Stainu, 2015). Hlm. 177.

<sup>9</sup> Lihat contoh berikut ini: Penelitian Oleh Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 201-212. Rafi'i, M. I., & Qudsy, S. Z. (2020). Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(1), 1-26. Arfian, "Tradisi Peristiwa Umat Islam: Sanad Hadis, Sanad Kitab, dan Sanad Doa," *Jurnal Dirayah* 1, no. 2 (April 2021). Hlm. 162-179.

sanad tersebut berkontribusi pada kepakaran beliau dalam fiqh dan bagaimana warisan intelektualnya dapat membantu umat Islam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan fiqh, dengan menyoroti pentingnya sanad sebagai syarat kepakaran, serta menggali lebih dalam tentang sosok Syekh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi dan warisan intelektualnya yang berharga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi sanad dalam konteks keilmuan fiqh di era modern, serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai peran sanad dalam mempertahankan otoritas keilmuan di tengah tantangan zaman.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literasi, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis teks-teks keilmuan yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dari sumber-sumber tertulis, serta memahami konteks dan makna yang terkandung dalam karya-karya ulama.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab "Kifayatul Mustafid lima 'ala minal asanid" karya Syekh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. Kitab ini merupakan karya penting yang mendokumentasikan sanad keilmuan beliau, serta menjelaskan hubungan beliau dengan para ulama sebelumnya dalam tradisi fiqh. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan sumber-sumber sekunder, seperti literatur dan artikel yang membahas tentang sanad, fiqh, dan biografi Syekh Muhammad Mahfudz. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi Pustaka: Peneliti akan melakukan kajian mendalam terhadap kitab "Kifayatul Mustafid" untuk mengidentifikasi dan menganalisis sanad yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini akan mencakup pembacaan kritis terhadap teks, serta penelusuran konteks historis dan keilmuan yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut.
2. Analisis Teks: Setelah mengumpulkan data dari kitab, peneliti akan melakukan analisis teks untuk mengidentifikasi pola-pola sanad yang ada, serta mengevaluasi kontribusi sanad tersebut terhadap kepakaran Syekh Muhammad Mahfudz dalam bidang fiqh. Analisis ini juga akan mencakup perbandingan dengan karya-karya ulama lain untuk memberikan perspektif yang lebih luas.
3. Kaji Ulang Literatur: Akan dilakukan peninjauan terhadap literatur yang ada mengenai sanad dan fiqh, serta kajian-kajian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat argumen dan temuan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi gap dalam penelitian yang ada dan menegaskan novelty dari studi ini.

Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sanad keilmuan fiqh Syekh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, serta kontribusinya dalam khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi sanad dalam konteks keilmuan fiqh di era modern.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Sanad Sebagai Syarat Kepakaran

Ibn Khaldun menyatakan bahwa para ulama hadis dalam meneliti informasi yang berkaitan dengan agama berfokus pada kredibilitas para perawi. Sebuah berita dapat dianggap benar atau sahih jika disampaikan oleh seseorang yang terpercaya. Sebaliknya, jika berita tersebut disampaikan oleh orang yang tidak dapat dipercaya, maka berita itu dianggap tidak benar dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun: Muqaddimah Ibn Khaldun, ttp: Dar alFikr, tth, hlm.37

Abu Ali al-Jayyâni (w. 498 H), sebagaimana dikutip oleh Abu A'bd al-Rahmân Shalah bin Muhammad bin U'waidhoh dalam tahqiqannya terhadap kitab Muqaddimah karya Ibn Al-Shalâh (w. 642 H), menyatakan bahwa "Allah SWT mengistimewakan umat ini dengan tiga hal yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya, yaitu tradisi sanad, nasab, dan i'rab."<sup>11</sup> Selain itu, Syekh Yasin al-Fadani (w. 1410 H) dalam muqaddimah kitabnya Ittihaf al-Mustafid bi Gharar al-Asânîd mengungkapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan penelitian terhadap sanad sebagai perantara yang akan mengangkat derajat para pecinta ilmu (hadis), yang merupakan salah satu keistimewaan umat Nabi Muhammad SAW dibandingkan dengan umat-umat lainnya."<sup>12</sup>

Pentingnya kesinambungan sanad dalam dunia keilmuan adalah suatu hal yang tidak bisa diabaikan, meskipun dianggap sebagai tradisi. Meskipun merupakan bagian dari budaya pesantren, keberadaan sanad memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menjaga keaslian suatu ilmu. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan transparansi sumber ilmu, tetapi juga mencerminkan kejelasan dan kehati-hatian dalam menelusuri asal-usul pengetahuan yang diperoleh. Metode pengajaran kepada santri mirip dengan cara yang digunakan oleh Kyai saat menerima ilmu dari gurunya. Walaupun ada penyesuaian dalam metode pengajaran untuk mengikuti perkembangan zaman, perubahan tersebut hanya berkaitan dengan variasi strategi belajar. Contohnya, penerapan metode pembelajaran aktif bagi santri, di mana mereka berdiskusi dan mendalami suatu isu dengan mengaitkannya pada konteks masa kini. Dengan cara ini, santri dapat mengemukakan teori dan konsep yang memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang lebih luas dan mengikuti perkembangan fatwa, baik dari segi pendapat maupun metode (Qaul wa Minhajan).<sup>13</sup> Atas dasar inilah sanad menjadi syarat penting dalam kepakaran seseorang dalam ilmu agama, khususnya fiqh, karena ia berfungsi sebagai jaminan kredibilitas dan keaslian pengetahuan yang diperoleh.

Dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam studi hadis dan fiqh, sanad menghubungkan seorang ulama dengan sumber ilmu yang sahih, sehingga setiap informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibn Khaldun yang menekankan bahwa kredibilitas para perawi sangat menentukan kebenaran suatu berita. Dengan adanya sanad, para ulama dapat memastikan bahwa ajaran yang mereka sampaikan tidak hanya berasal dari pemahaman pribadi, tetapi juga dari tradisi yang telah terjaga dan diakui oleh generasi sebelumnya. Selain itu, sanad mencerminkan kehati-hatian dalam menelusuri asal-usul pengetahuan, yang sangat penting dalam fiqh, di mana setiap fatwa dan pendapat harus didasarkan pada sumber yang valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, kesinambungan sanad tidak hanya menjaga keaslian ilmu, tetapi juga mengangkat derajat para pecinta ilmu, menjadikan mereka sebagai pewaris tradisi keilmuan yang sahih dan bertanggung jawab.

## B. Biografi Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah bin 'Abdul al-Mannan al-Tarmasi, al-Jawi, al-Makki, al-Syafi'i, beliau terkenal sebagai seorang imam ahli fikih, uhul al-fiqh, hadits dan qira'at. Beliau dilahirkan pada 12 Jumadil Ula tahun 1285 H/ 31 Agustus 1868 M, tepatnya di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan, wilayah Pesisir Selatan Jawa Timur. Beliau dilahirkan pada saat ayahnya

---

<sup>11</sup> Abi Amr Utsman bin Abd al-Rahman al-Syahrâzuri. Muqaddimah Ibn Shalah fi Ulum al-Hadis, dicetak bersamaan dengan tahqiqannya oleh Abu A'bd al-Rahmân Shalah bin Muhammad bin U'waidhoh. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, edisi kedua, 2006, hlm. 271.

<sup>12</sup> Muhammad Yasin bin Muhammad I'sa al-Fadani. (1982). Ittihaf al-Mustafid bi Gharar al-Asânîd. Indonesia: Attahariyah, edisi III, hal. 2.

<sup>13</sup> Anisatun Muthi'ah dan Lukman Zain, "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren An-Nahdliyyah Cirebon," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (Juni 2020). Hlm. 13.

sedang berada di Makkah al-Mukarramah.<sup>14</sup> Saat dilahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah untuk menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana, sebagaimana kebanyakan ulama Nusantara pada masa itu.<sup>15</sup> Adapun nisbat al-Tarmasi pada nama akhir beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahiran, yakni Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Dalam suatu keterangan disebutkan bahwa; beliau adalah seseorang yang memiliki akhlak yang baik, lembut di dalam pergaulannya, sosok yang tidak berkecimpung di dalam sesuatu yang tidak berguna, sosok yang qana'ah, wira'i, dan memiliki ketawadu'an yang luar biasa.<sup>16</sup> Beliau meninggal di Makkah pada tahun 1338 H/ 1920 M. Sejak beliau berangkat ke Makkah beliau berharap agar hidupnya berakhir disana. Beliau dimakamkan di Ma'la di Kota Makkah, berdampingan dengan makam Sayyidah Khadtjah, Istri Nabi Muhammad saw.<sup>17</sup> Lokasi tersebut berada dalam pemakaman keluarga gurunya, Sayyid Abi Bakr Muhammad Shata.<sup>18</sup>

Murid-muridnya sangat banyak, dengan kegiatan pengajaran yang berlangsung sejak tahun 1890 M hingga awal abad ke-20. Mereka berasal dari berbagai daerah, termasuk Syaikh Sa'dullah al-Maimuniy, seorang mufti dari India, Syaikh 'Umar bin Hamdan (w. 1368 H), seorang ahli hadis dari Haramain, Ahmad bin 'Abdullah (w. 1303 H) dari Damaskus, Syaikh 'Umar bin Abu Bakr (w. 1354 H) dari Hadramaut, Syaikh Muhammad Habib bin 'Abdullah (w. 1363 H) dari kota Chinguetti, Afrika, dan Syaikh Muhammad 'Abd al-Baqi bin 'Alî (w. 1364 H) dari India.

Di Indonesia, juga terdapat banyak murid, di antaranya KH. Hasyim Asy'ari (1817-1947 M/1282-1366 H), KH. Wahhab Hasbullah dari Jombang (1888-1971 M), KH. Muhammad Bakir bin Nuh (w. 1363 H) dari Yogyakarta, KH. Asnawi (1861-1959), KH. Baidhawiy bin Abdul Aziz (w. 1390 H) dari Lasem, Ma'shum bin Ahmad (w. 1392 H) dari Lasem, KH. Bisyrî Syamsuri, KH. Dahlan Kudus, dan KH. Ali bin Abdullah dari Banjarmasin (w. 1348 H).

KH. Muhammad Dimyatî (w. 1354 H), yang merupakan adiknya, serta KH. Ihsan bin Abdullah (w. 1374 H) dari Jampes, Jawa Tengah, KH. Abdul Muhith bin Yaqub (w. 1384) dari Surabaya, Jawa Timur, KH. Abdul Qadir bin Sobir (l. 1283 H) dari Medan, KH. Shiddiq bin Abdullah (w. 1353 H/1934 M), dan KH. Khalil dari Lasem juga termasuk dalam daftar muridnya. Selain itu, terdapat KH. Nahrowi "Mbah Dalhar" bin Abdurrahman (w. 1378 H/1959 M) dari Magelang, KH. Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar (w. 1325 H/1907 M) dari Maskumambang, Gresik, KH. Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz (w. 1308 H/1890 M) dari Lasem, KH. Nawawi dari Pasuruan, dan KH. Abbas (w. 1365 H) dari Buntet, Cirebon.

### C. Pentingnya Ilmu Fiqh dan Sanad Syaikh Mahfudz

Dalam kutipan yang diambil dari Kifayatul Mustafid, Syaikh Mahfudz menyatakan: "Ilmu fiqh adalah ilmu yang paling penting dan bermanfaat, karena tidak ada satu pun keadaan di mana seseorang dapat mengabaikannya. Fiqh berfungsi untuk membedakan antara yang halal dan haram, sehingga seorang yang beruntung dapat melayani Tuhan yang Maha Agung." Pernyataan ini menunjukkan bahwa fiqh bukan hanya sekadar ilmu, tetapi juga merupakan panduan hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim.

<sup>14</sup> Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Hasiyah Al-Tarmasi* (Jeddah: *Da>r al-Minha>j*, 2011).

<sup>15</sup> Muhammad Muhajirin, *Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

<sup>16</sup> Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Fath Al-Khabi>r; Bi Syarh Miftah Al-Tafsi>r* (Jakarta: Maktabah al-Turmusi Litturots, 2019).

<sup>17</sup> Panitia Pembukuan Perpustakaan Al-Tarmasi, *Al-Min>hah Al-Khairiyyah (Terjemahan)* (Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2014).

<sup>18</sup> Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nadha>r* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

Dengan memahami fiqh, umat Islam dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat, yang pada gilirannya akan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan.<sup>19</sup>

Sanad keilmuan, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Mahfudz, berfungsi sebagai jaminan bahwa ilmu yang diterima berasal dari sumber yang sahih. Dalam konteks ini, beliau menyebutkan beberapa ulama besar yang menjadi rujukan, seperti Ibn Hajar, Ar-Ramli, Khatib Al-Syirbini, dan Sheikh Islam. Sanad yang jelas dan terperinci ini tidak hanya memberikan otoritas pada ilmu yang diajarkan, tetapi juga menjaga agar ajaran tersebut tetap murni dan tidak terdistorsi oleh waktu atau interpretasi yang keliru.

#### D. Sanad ke Ulama Terkemuka

Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi menjelaskan sanad keilmuan yang menghubungkan beliau dengan para ulama besar. Berikut adalah rincian sanad yang beliau sebutkan:

##### 1. Sanad ke al-Imam Ibn Hajar al-Asqalani:<sup>20</sup>

Sanad ini dimulai dari Sheikh Abu Bakar Al-Makki, yang kemudian diteruskan melalui beberapa ulama hingga mencapai Ibn Hajar. Rincian sanadnya adalah sebagai berikut: Sheikh Abu Bakar Al-Makki → Syaikh Ahmad bin Zaini Dihlan → Sheikh Utsman bin Hasan Al-Dimiyati → Sheikh Muhammad bin Ali Al-Shanwani → Isa bin Ahmad Al-Brawi → Muhammad Al-Dhafri → Sheikh Salim bin Abdullah Al-Basri → Abdullah bin Salim Al-Basri → Sheikh Mansur Al-Tawqi (w. 1090) → Sheikh Sultan bin Ahmad Al-Mazahi → Al-Nur Ali Al-Ziyadi → Al-Muhaddith Ahmad bin Hajar Al-Haytami (w. 964).

##### 2. Sanad ke al-Imam Al-Ramli<sup>21</sup>:

Sanad ini mengalir dari Sheikh Muhammad Amin Al-Madani, yang juga memiliki jalur yang jelas kepada Sheikh Muhammad Amin Al-Madani → Muhammad Abu Khudair → Shalih Al-Bukhari → Al-Rafi' Ilmu Al-Fiqh Al-Qandahari → Muhammad bin Abdullah Al-Maghribi → Abdullah bin Salim Al-Basri → Ali bin Al-Jamal → Sayyid Umar bin Abdul Rahim Al-Basri (w. 1037) → Shams Muhammad bin Ahmad Al-Ramli.

<sup>19</sup> Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Kifayatul Mustafid Limaa 'Alaa Min al-Asanidz*, t.t, t.p. Hlm. 24-29. Kitab ini saya peroleh dari ijazah oleh Kiyahi al-Hajj Luqman al-Hakim dari ayahnya Kiyahi al-Hajj Harish Dimiyati dari gurunya Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, beliau adalah salah satu murid syaikh mahfudz yang menta'liq dan mentashih kitab ini.

<sup>20</sup> Ibnu Hajar lahir di Kairo pada 18 Februari 1449 M, yang bertepatan dengan 23 Sha'ban 773 H, dalam sebuah keluarga yang dikenal sangat religius. Ia adalah seorang ulama hadis, sejarawan, dan ahli fiqh dalam mazhab Syafi'i. Julukan al-'Asqalani merupakan bagian dari tradisi keluarga Muslim yang tersebar di berbagai tempat. Keluarganya awalnya pindah ke Iskandariyah sebelum akhirnya menetap di Kairo. Ayahnya, Nur al-Din 'Ali (wafat 777 H/1375 M), adalah seorang ulama terkemuka yang dikenal sebagai mufti dan juga penulis sajak-sajak keagamaan. Lihat: Badri Yatim, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005), 74.

<sup>21</sup> Imam Asy-Syamsudin Al-Ramli memiliki nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin Ar-Ramli Al-Manufi Al-Mishri Al-Anshari. Ia dikenal dengan julukan Syamsuddin, yang berarti "Matahari agama," dan sering disebut sebagai "Asy-Syafi'i Ash-Shaghir" (Imam Syafi'i kecil). Imam al-Ramli lahir pada bulan Jumadil Ula tahun 919 H (Juli 1513 M) di Mesir dan meninggal dunia pada hari Ahad siang, 13 Jumadil Ula 1004 H (13 Januari 1596 M). Beberapa ulama berpendapat bahwa ia merupakan mujaddid pada abad ke-10 Hijriyah. Lihat: Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Buku Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 2001, hal. 327-328.

### 3. Sanad ke Syaikh Khatib Al-Syirbini:<sup>22</sup>

Karya-karya Khatib Al-Syirbini, seperti *Al-Iqna'* dan *Al-Mughni*, juga memiliki sanad yang jelas: Sheikh Muhammad Amin Al-Madani → Al-Basri → Mansur Al-Tawqi → Sheikh Sultan → Sheikh Salim Al-Shabshiri → Sheikh Muhammad bin Ahmad Al-Khatib Al-Syirbini (w. 977).

### 4. Sanad ke Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i:

Sanad yang menghubungkan Syaikh Mahfudz dengan Imam Syafi'i adalah salah satu yang paling penting. Dalam sanad ini, Syaikh Mahfudz menyebutkan berbagai nama ulama yang mengajarkan fiqh dari generasi ke generasi:

Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Shatha Al-Makki → Syaikh Ahmad bin Zaini Dihlan → Sheikh Utsman bin Hasan Al-Dimiyati → Sheikh Abdullah bin Hajari Al-Sharqawi → Muhammad bin Salim Al-Hafni → Sheikh Ahmad Al-Khalifi → Sheikh Ahmad Al-Bashbishi (w. 1096) → Ali bin Ibrahim Al-Halabi → Sheikh Sultan bin Ahmad Al-Mazahi → Sheikh Ali Al-Ziyadi (w. 1024) → Sheikh Muhammad Al-Qasri → Al-Muhaddith Ahmad bin Hajar Al-Haytami (w. 964) → Zakariya Al-Anshari (w. 929) → Al-Jalal Al-Mahalli (w. 864) → Ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852) → Shams Al-Qayyati → Al-Jalal Abdul Rahman bin Umar Al-Balqini (w. 824) → Ahmad bin Abdul Rahim Al-Iraqi → Abdul Rahim bin Hussein Al-Iraqi (w. 806) → Al-Siraj Al-Balqini (w. 805) → Al-Ala Al-Attar → Yahya Al-Nawawi → Abu Hafs Umar bin As'ad Al-Riyahi → Abu Umar dan Utsman bin Abdul Rahman Al-Shahrzuri (w. 643) → Ayahnya (w. 618) → Abu Sa'ad Abdul-lah bin Abu Asrun (w. 585) → Abu Ali Al-Farqi (w. 528) → Abu Ishaq Ibrahim Al-Shirazi (w. 476) → Al-Qadi Abu Thayyib Thahir bin Abdullah Al-Tabari (w. 450) → Abu Al-Hasan Muhammad bin Ali Al-Masari Al-Jusi (w. 384) → Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad Al-Mawzi (w. 340).

Dalam menganalisis sanad keilmuan ini, kita dapat menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis teks dan konteks. Metode ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sanad berfungsi dalam menjaga keaslian ilmu fiqh dan bagaimana tradisi keilmuan ini diteruskan dari generasi ke generasi.

#### 1. Analisis Teks:

Dengan menganalisis teks dari *Kifayatul Mustafid Lima 'Alaa Min al-Asanid*, kita dapat melihat bagaimana Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi menyusun sanad dan menghubungkannya dengan para ulama besar. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sanad keilmuan, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana ilmu fiqh dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Syaikh Mahfudz, sebagai seorang ulama yang berpengaruh, memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan ilmu fiqh, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional.

Syaikh Mahfudz tidak hanya dikenal sebagai seorang pengajar, tetapi juga sebagai imam di Mekah Al-Mukarramah, yang menunjukkan pengakuan dan kepercayaan yang tinggi terhadap kepakarannya. Di Mekah, beliau berinteraksi dengan berbagai ulama dari berbagai belahan dunia, memperkaya wawasan dan pengetahuannya, serta memperkuat jaringan keilmuan yang ada. Hal ini memungkinkan beliau untuk menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Timur dan Barat, serta mengintegrasikan berbagai pemikiran dalam pengajaran fiqh.

Kiprah Syaikh Mahfudz di kancah internasional juga terlihat dari murid-murid beliau yang tersebar di berbagai penjuru negeri, termasuk Indonesia. Salah satu murid yang paling terkenal adalah Syekh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Syekh Hasyim Asy'ari telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, serta dalam perjuangan menuju kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui ajaran dan sanad yang diwariskan oleh Syaikh Mahfudz, Syekh Hasyim Asy'ari mampu

<sup>22</sup> Muhammad Khatib Asy-Syarbini dilahirkan di Cairo tahun 1509 M. atau tahun 916 H. dan wafat pada tahun 1570 M. / 977 H. Nama lengkapnya Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Asy-Syarbini al-Khatib, beliau merupakan ulama besar di zamannya bermadzhab Syafi'i. Lihat: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996. hlm. 1695.

mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan inklusif, yang sangat relevan dengan konteks sosial dan politik di Indonesia.

Sanad yang dimiliki oleh Syaikh Mahfudz menunjukkan bahwa eksistensinya dalam kebangkitan ilmu-ilmu, termasuk fiqh, telah berkontribusi besar dalam kehidupan berbangsa dan kemanusiaan. Dengan sanad yang jelas dan terperinci, beliau tidak hanya mewariskan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan masyarakat. Sanad ini menjadi bukti bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Konteks Historis:

Pengajaran Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi di Mekah Al-Mukarramah selama periode 1890 M hingga awal abad ke-20 merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam, khususnya dalam bidang fiqh. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana Syaikh Mahfudz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor bagi banyak ulama dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Melalui jaringan keilmuan yang beliau bangun, Syaikh Mahfudz berhasil mencetak kader-kader ulama yang tidak hanya menguasai ilmu fiqh, tetapi juga memiliki komitmen terhadap masyarakat dan bangsa.

Murid-murid Syaikh Mahfudz berasal dari berbagai daerah, mencerminkan keberagaman dan jangkauan pengaruh beliau. Di antara mereka terdapat Syaikh Sa'dullah al-Maimuniy, seorang mufti dari India, Syaikh 'Umar bin Hamdan, seorang ahli hadis dari Haramain, serta Syaikh Muhammad Habib bin 'Abdullah dari Chinguetti, Afrika. Di Indonesia, banyak murid yang terkenal, seperti KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dan KH. Wahhab Hasbullah dari Jombang. Keberadaan murid-murid ini menunjukkan bahwa pengajaran Syaikh Mahfudz tidak hanya terbatas pada satu wilayah, tetapi telah melintasi batas geografis dan budaya.

Murid-murid Syaikh Mahfudz di Indonesia, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahhab Hasbullah, memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan perjuangan kemerdekaan. KH. Hasyim Asy'ari, misalnya, tidak hanya mengajarkan fiqh, tetapi juga mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan inklusif, yang sangat relevan dengan konteks sosial dan politik di Indonesia. Melalui ajaran dan sanad yang diwariskan oleh Syaikh Mahfudz, para ulama ini mampu membangun jaringan keilmuan yang kuat dan berkontribusi dalam membentuk identitas Islam di Nusantara.

Pengajaran Syaikh Mahfudz berlangsung pada masa yang penuh tantangan, di mana dunia Islam menghadapi berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak negara Muslim mengalami kolonialisasi, yang berdampak pada kehidupan masyarakat dan sistem pendidikan. Dalam konteks ini, Syaikh Mahfudz berusaha untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam, khususnya fiqh, sebagai respons terhadap tantangan tersebut.

Syaikh Mahfudz tidak hanya mengajarkan fiqh sebagai ilmu teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya aplikasi praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam konteks zaman sekarang, di mana umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan modern, seperti globalisasi, pluralisme, dan perubahan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pengajaran, Syaikh Mahfudz berkontribusi dalam membentuk karakter ulama yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap realitas sosial.

Dalam menakar kepakaran seseorang dalam keilmuan Islam, khususnya fiqh, kita perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, sanad yang jelas dan terperinci menjadi indikator penting dalam menilai keabsahan ilmu yang dimiliki. Syaikh Mahfudz, dengan sanad yang kuat, menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas dalam mengajarkan fiqh. Kedua, kontribusi terhadap masyarakat dan bangsa juga menjadi ukuran penting. Ulama yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan aksi sosial, seperti yang dilakukan oleh murid-murid Syaikh Mahfudz, menunjukkan bahwa kepakaran tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari dampak yang ditimbulkan.

Ajaran Syaikh Mahfudz dan para muridnya terus relevan dalam konteks modern. Mereka mengajarkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta mendorong umat Islam untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks, pemikiran moderat dan inklusif yang diajarkan oleh Syaikh Mahfudz menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragama.

Pengajaran Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi di Mekah Al-Mukarramah selama periode 1890 M hingga awal abad ke-20 merupakan sebuah warisan berharga dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui jaringan murid yang luas dan pengajaran yang aplikatif, Syaikh Mahfudz tidak hanya mewariskan pengetahuan fiqh, tetapi juga membangun karakter ulama yang peka terhadap tantangan zaman. Dalam konteks ini, menakar kepakaran seseorang dalam keilmuan Islam, khususnya fiqh, harus mempertimbangkan sanad, kontribusi sosial, dan relevansi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, warisan keilmuan yang ditinggalkan oleh Syaikh Mahfudz dan para muridnya tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus dalam menghadapi tantangan zaman.

### 3. Relevansi Kontemporer:

Dengan mempertimbangkan relevansi sanad dalam konteks modern, kita dapat melihat bagaimana sanad berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk melawan ekstremisme dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat, tantangan untuk memahami ajaran Islam secara benar semakin kompleks. Banyak individu atau kelompok yang mengklaim memiliki pemahaman yang sah, tetapi sering kali tanpa dasar yang kuat, yang dapat menyebabkan penyimpangan dari ajaran yang sebenarnya. Dalam konteks ini, sanad yang jelas dan terperinci menjadi sangat diperlukan.

Sanad, sebagai mata rantai yang menghubungkan seorang pengajar dengan sumber-sumber keilmuan yang sah, memberikan jaminan bahwa ilmu yang diterima adalah otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sanad, umat Islam dapat kembali kepada sumber-sumber yang sah, seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang telah dijaga keasliannya melalui jalur yang terpercaya. Hal ini sangat penting untuk menghindari interpretasi yang menyimpang yang sering kali muncul dari pemahaman yang tidak tepat atau dari sumber-sumber yang tidak jelas.

Di masa lalu, sanad telah berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keaslian ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat dan generasi ke generasi setelahnya. Para ulama terdahulu sangat memperhatikan sanad dalam setiap pengajaran yang mereka sampaikan. Mereka memastikan bahwa setiap ilmu yang diajarkan memiliki jalur yang jelas, sehingga generasi berikutnya dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dengan benar. Dalam konteks ini, sanad bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang menjamin bahwa ajaran yang diterima adalah murni dan tidak terdistorsi.

Namun, di era modern ini, tantangan yang dihadapi semakin beragam. Ekstremisme dan radikalisme sering kali muncul dari pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam atau pengaruh dari sumber-sumber yang tidak sah. Dalam situasi seperti ini, sanad berfungsi sebagai filter yang membantu umat Islam untuk memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kembali kepada sanad, umat Islam dapat menemukan jalan yang benar dalam memahami ajaran agama, serta menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman mereka.

Sanad juga berperan dalam membangun komunitas yang lebih toleran dan inklusif. Dengan memahami bahwa ajaran Islam memiliki jalur yang jelas dan teruji, umat Islam dapat lebih menghargai perbedaan pendapat di antara para ulama dan memahami bahwa keberagaman dalam interpretasi adalah bagian dari dinamika keilmuan Islam. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama.

Di samping itu, pentingnya sanad dalam konteks modern juga terlihat dalam upaya untuk mendidik generasi muda. Dengan menanamkan pemahaman tentang sanad sejak dini, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan informasi yang beragam dan sering kali membingungkan. Mereka akan dilatih untuk berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi, serta memahami pentingnya merujuk kepada sumber-sumber yang sah.

Relevansi sanad dalam konteks modern sangatlah penting, baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Sanad bukan hanya sekadar alat untuk menjaga keaslian ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan umat Islam dengan tradisi keilmuan yang telah ada. Dengan sanad yang jelas dan terperinci, umat Islam dapat kembali kepada sumber-sumber yang sah, menghindari interpretasi yang menyimpang, dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama mereka. Dalam menghadapi tantangan zaman, sanad menjadi kunci untuk menjaga integritas ajaran Islam dan melawan ekstremisme yang sering kali muncul dari pemahaman yang tidak tepat.

## Kesimpulan

Melalui pembahasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sanad keilmuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keaslian dan kemurnian ilmu fiqh. Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, melalui karya-karyanya dan sanad yang beliau tuliskan, memberikan kontribusi yang signifikan dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan memahami sanad fiqh Syaikh Mahfudz, kita tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menghidupkan tradisi ilmiah yang telah ada, yang mengajarkan kita untuk menghargai setiap lapisan ilmu yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Sanad keilmuan ini menjadi kunci untuk menjaga integritas ajaran Islam di tengah arus informasi yang membanjiri kita, serta untuk melawan ekstremisme yang sering kali muncul dari pemahaman yang tidak tepat.

Dalam konteks global yang semakin kompleks, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan dan dipahami secara keliru, pentingnya sanad keilmuan fiqh tidak dapat diabaikan, mengingat pemahaman terhadap ilmu fiqh adalah bagian tak terpisahkan dalam fatwa seorang ulama. Sanad berfungsi sebagai jaminan kebenaran dan keaslian ajaran Islam, yang memungkinkan umat untuk kembali kepada sumber-sumber yang sah dan terpercaya melalui para ahli seperti telah dicontohkan oleh Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. Dengan demikian, sanad bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan fondasi yang kokoh untuk membangun pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran agama. Dalam menghadapi tantangan zaman, sanad menjadi alat yang efektif untuk melawan penyimpangan dan ekstremisme, serta untuk menjaga harmoni dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

## Saran

Sebagai langkah konkret untuk memperkuat pemahaman tentang sanad di kalangan generasi muda, institusi pendidikan Islam dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pengajaran sanad dalam kurikulum mereka. Selain itu, perlu diadakan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan para ulama dan cendekiawan untuk membahas pentingnya sanad dalam konteks modern. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya akan memahami nilai sanad, tetapi juga akan dilatih untuk berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan melawan ekstremisme dengan pemahaman yang benar.

## Referensi

- Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. ttp: Dar al-Fikr, tth.
- Abi Amr Utsman bin Abd al-Rahman al-Syahrzuri. *Muqaddimah Ibn Shalah fi Ulum al-Hadis*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, edisi kedua, 2006.
- Abdullah Mustafa al-Maraghi. *Buku Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

- Arfian. "Tradisi Periwiyatan Umat Islam: Sanad Hadis, Sanad Kitab, dan Sanad Doa." Jurnal Dirayah 1, no. 2 (April 2021): 162-179.
- Badri Yatim. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Bobby S. Sayyid. A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism. London & New York: Zed Book Ltd, 1997.
- Herdi Sahrasad & Al Chaidar. Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara. Jakarta: Freedom Foundation, 2017.
- Muhammad Khatib Asy-Syarbini. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Asy-Syarbini al-Khatib. Cairo, 1509 M.
- Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. Fath Al-Khabir; Bi Syarh Miftah Al-Tafsir. Jakarta: Maktabah al-Turmusi Litturots, 2019.
- Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. Hasiyah Al-Tarmasi. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.
- Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. Manhaj Dzawi Al-Nadhar. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Muhammad Muhajirin. Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nashiruddin al-Asad. Mashadir al-Syi'ri al-Jahily. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962.
- Panitia Pembukuan Perpustakaan Al-Tarmasi. Al-Minḥah Al-Khairiyyah (Terjemahan). Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2014.
- Rafi'i, M. I., & Qudsy, S. Z. "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt." Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith 10, no. 1 (2020): 1-26.
- Suhendra, A. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) 5, no. 2 (2019): 201-212.
- Umi Sumbulah. "Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis." Jurnal Akademika-PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Yusqi et al. Mengenal Konsep Islam Nusantara. Jakarta: Pustaka Stainu, 2015.
- Zainul Milal Bizawie. Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri. Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016.